

PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TERINTEGRASI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS VII

Iqna Minhatul Izzah^{1)*}, Purwo Susongko²⁾, Eny Budhy Purwanti³⁾

¹Bidang Studi IPA, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²Bidang Studi IPA, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

³UPTD SPF SMPN 8 Tegal. Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia
Penulis. E-mail: Iqnaizzah07@gmail.com, Telp: +6285726260790

Abstrak

Pembelajaran kooperatif, siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk mendukung kemajuan akademik satu sama lain. Model ini akan memberikan variasi pada proses pembelajaran, hal ini dimaksudkan untuk mencegah siswa cepat menjadi tidak tertarik belajar, depresi, atau cemas. Karena setiap siswa berbeda-beda, maka pembelajaran pun harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Oleh karena itu pembelajaran yang berbeda diperlukan untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Tujuan dari *best practices* ini adalah untuk memastikan bagaimana pembelajaran IPA di kelas VII menerapkan paradigma pembelajaran kooperatif dalam hubungannya dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Best practices* ini menentukan gaya belajar siswa dengan menggunakan angket gaya belajar, yang kemudian digunakan untuk memodifikasi desain pembelajaran. Hasil *best practices* pembelajaran IPA kelas VII yang mengintegrasikan pembelajaran diferensiasi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif ini berhasil menunjang kebutuhan belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran IPA

Abstract

Cooperative learning, students collaborate in small groups to support each other's academic progress. This model will provide variation in the learning process, this is intended to prevent students from quickly becoming disinterested in learning, depressed or anxious. Because every student is different, learning must be adapted to each individual's needs. Therefore, different learning is needed to meet the needs of each student. The aim of these best practices is to ensure how science learning in class VII applies the cooperative learning paradigm in relation to differentiated learning. This best practice determines student learning styles using a learning style questionnaire, which is then used to modify learning designs. The results of class VII science learning best practices which integrate differentiation learning with a cooperative learning approach have succeeded in supporting students' learning needs.

Keywords: Cooperative learning, differentiated learning, science learning

1. PENDAHULUAN

Belajar adalah proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mengubah perilakunya melalui perolehan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai positif dari beragam mata pelajaran yang dipelajarinya. Merupakan tanggung jawab guru dan siswa untuk belajar agar terjadi perubahan positif. Guru belajar tentang teori pengajaran yang efektif, dan peserta didik belajar memahami dan menerapkan teori yang diajarkan kepada mereka. Selain itu, guru perlu mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik di setiap kelas.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa setiap individu itu istimewa. Guru diingatkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan anak sungguh-sungguh mengkaji fitrahnya dan menghubungkannya dengan fitrah zaman. Cara belajar, minat, dan daya serap peserta didik berbeda-beda tergantung sifat individunya. Guru perlu mempertimbangkan keunikan siswanya dan tidak memaksakan strategi pengajaran tertentu berdasarkan teori yang mereka yakini akan bermanfaat bagi peserta didiknya. Mengingat sifat zamannya, peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan metode belajarnya masing-masing.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada kelas VII A menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang diberikan guru belum memenuhi seluruh kebutuhan belajar siswa. Karena hanya ada satu topik pembelajaran yang dibahas dalam setiap pelajaran, siswa tidak dapat menyesuaikan pendidikan mereka untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, sehingga pembelajaran tampak kurang menarik dan lebih berpusat pada pengajaran. Setiap pembelajaran IPA hendaknya mencakup proses pembelajaran IPA yang interaktif, menarik, menyenangkan, dan menantang yang mendorong siswa berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan keterampilan, minat, serta perkembangan fisik dan psikis siswa. Suja, 2020). Melalui pembelajaran IPA yang menarik, interaktif, dan menyenangkan mampu menumbuhkan sikap ilmiah pada siswa dimana diantaranya meningkatkan rasa ingin tahu, jujur, dapat bekerja sama, tanggung jawab, dan disiplin.

Melihat adanya perbedaan pada siswa, maka pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Herwina, 2021). Tujuan pembelajaran yang dibedakan adalah untuk memodifikasi proses pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa (Tomlinson, 2000). Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, perubahan yang dimaksud dikaitkan dengan profil belajar, minat, dan kesiapan peserta didik.

Mengakui dan mengajar peserta didik berdasarkan kemampuan unik dan preferensi belajar mereka adalah aspek lain dari pembelajaran berdiferensiasi (Morgan, 2014). Guru memberikan dukungan kepada peserta didik berdasarkan kebutuhannya karena mereka tidak dapat diperlakukan sama. Menurut Marlina dkk. (2019), pembelajaran berdiferensiasi tidak sama

dengan pembelajaran individual. Akan lebih efisien jika menerapkan pembelajaran yang menggunakan berbagai gaya belajar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Menurut Tomlison (2002) Terdapat empat elemen yang membentuk pendekatan diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Materi merupakan bagian dari proses diferensiasi konten. Guru menyesuaikan kurikulum dan sumber belajar pada bagian ini berdasarkan gaya belajar peserta didik. Isi kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan peserta didik. Melalui diferensiasi proses, konsep dan informasi diproses oleh siswa. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi ini berdampak pada pilihan belajar mereka. Karena siswa memiliki preferensi dan gaya belajar yang beragam, kelas harus disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan individu.

Diferensiasi produk, siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai apa yang telah dipelajari siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga memengaruhi hasil belajar siswa, yang akan dikomunikasikan kepada guru. Diferensiasi lingkungan belajar, dimana guru dapat merubah suasana belajar dikelas dengan berbagai posisi tempat duduk agar siswa tidak merasa bosan Tomlinson (2002).

Selain dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru juga perlu menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang interaktif. Guru yang mampu memilih model atau metode yang tepat dapat memotivasi siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Hal ini akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Model *Cooperative learning*, siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk mendukung kemajuan akademik satu sama lain. Siswa dapat berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk saling mendukung pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif. Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam pendidikannya, baik secara individu maupun kelompok, siswa harus berkolaborasi (Prehaten, 2021). *Cooperative learning*, sengaja mendorong interaksi satu lawan satu dan satu lawan satu di antara teman sebaya. Pembelajaran kooperatif menurut Kurnia, Ruskan, dan Ibrahim adalah strategi pengajaran yang dimaksudkan untuk mengajar siswa melalui proyek kelompok dan interaksi (Nurlaila, 2019).

Tentu saja terdapat kelebihan dan kekurangan dari model *Cooperative learning* ini dalam kehidupan nyata. Kelebihannya antara lain potensi untuk meningkatkan prestasi siswa melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran, pengembangan sikap positif dan kepemimpinan dalam diri siswa, peningkatan harga diri dan rasa memiliki, perolehan keterampilan yang siap menghadapi masa depan, dan penerapan pendekatan pembelajaran inklusif. Sebaliknya, kelemahannya antara lain lamanya waktu yang diperlukan sehingga siswa tidak dapat mencapai tujuan kurikulum,

perlunya guru memiliki pengetahuan khusus tentang teknik pembelajaran kooperatif, dan perlunya siswa memiliki sifat *cooperative* (Ali, 2021).

Menurut Nur (2018), model pembelajaran kooperatif berupaya membina hubungan interpersonal dan pembelajaran sosial melalui peningkatan perilaku belajar akademik siswa, pengembangan keterampilan sosial. Berdasarkan latar belakang di atas, *best practices* ini bertujuan untuk memahami secara logis penerapan model *cooperatif learning* terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPA,

2. METODE

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Best practices ini dilakukan di kelas VII A SMP Negeri 8 Kota Tegal pada Hari Jum'at Tanggal 19 April 2024.

b. Target/Subyek *best practices*

Target atau sasaran ini yaitu peserta didik kelas VII A yang berjumlah 32 siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Pada kelas VII A terdapat 10 siswa dengan gaya belajarnya visual, 9 siswa dengan gaya belajar auditori dan 13 siswa dengan gaya belajar kinestetik.

c. Prosedur

Prosedur yang dilakukan ketika melakukan *best practices* antara lain:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada kelas
2. Membuat angket gaya belajar
3. Membagikan angket gaya belajar pada peserta didik
4. Mengelompokkan peserta didik dalam 3 kategori gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik)
5. Merancang modul ajar yang memfasilitasi 3 gaya belajar peserta didik
6. Mempersiapkan media pembelajaran, konten, LKPD dan instrumen penilaian
7. Melakukan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat

d. Data, Instrumen dan Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam *best practices* adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil angket gaya belajar dan LKPD yang diisi oleh peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah angket gaya belajar dan LKPD materi benda langit penyusun tata surya. Teknik pengumpulan data kualitatif melalui pengamatan dan observasi menggunakan angket gaya belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Best practices ini dilakukan pada topik benda langit penyusun tata surya dengan menggunakan model *cooperative learning* yang terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan menerapkan 3 aspek pembelajaran diferensiasi meliputi diferensiasi konten, proses, dan lingkungan. Pendekatan yang digunakan yaitu *student centered learning*, dan strategi pembelajaran secara berkelompok diskusi dalam kelompok serta pembelajaran yang berbasis

game, menyanyikan lagu tata surya, menyampaikan hasil diskusi dengan presentasi.

Model pembelajaran *cooperative learning* yang diterapkan terdiri atas beberapa sintaks seperti kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal atau pendahuluan diawali dengan *Present Goals and Set* (Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Peserta Didik), guru meminta peserta didik untuk menyetting tempat duduk menjadi melingkar dan guru menjadi center atau berada ditengah-tengah peserta didik. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin do'a, guru memeriksa kehadiran peserta didik, menanyakan kabar dan kesiapan peserta didik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Tahap kedua *Present Information* (Memberikan Informasi Kepada Peserta Didik) diawali dengan guru mengajak peserta didik untuk mengingat materi sebelumnya, guru menampilkan gambar dan memberikan pertanyaan pemantik dan guru memberikan umpan balik terhadap jawaban peserta didik.

Kegiatan inti diawali dengan *Organize Students Into Learning Team* (Mengorganisasikan Peserta Didik ke dalam tim belajar), guru memberikan pengantar mengenai materi benda langit penyusun tata surya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menggunakan bando tata surya yang sudah guru siapkan. Guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu tata surya dengan iringan musik dan tepuk tangan. Guru mempersilahkan peserta didik untuk memperagakan suatu planet saat berevolusi dan berotasi. Tahap kedua pada bagian inti kegiatan adalah *Assist Team Work and Study - Test Materials* (Membantu Kerja Tim dan Belajar Serta Melakukan Evaluasi) dimana guru membagi peserta didik kedalam 8 kelompok belajar berdasarkan gaya belajarnya, guru membagikan LKPD dan mempersilahkan peserta didik untuk mengakses bahan materi sesuai dengan gaya belajar yang telah disediakan pada LKPD tersebut dengan menscan barcode yang ada pada LKPD dibantu dengan bimbingan guru. Guru mengajak peserta didik untuk bermain "Ayo Tebak Planet Apakah Aku?" dengan permainan domikado. Setelah selesai menebak seluruh ciri-ciri planet, selanjutnya peserta didik lanjut mengerjakan Teka-Teki Silang pada LKPD berikutnya. Terakhir peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dan pengerjaan LKPD didepan kelas dengan guru dan peserta didik kelompok lain memberikan umpan balik.

Kegiatan penutup *Provide Recognition* (Memberikan pengakuan serta penghormatan), guru memberikan apresiasi terhadap kelompok peserta didik yang melakukan presentasi dan menjawab LKPD dengan tepat dan benar serta guru memberikan motivasi kepadapeserta didik lainnya. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan peserta didik mengumpulkan LKPD pada guru. Guru menginformasikan topik pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya serta menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dikelas VII A dengan pembagian angket belajar terdapat 10 peserta didik dengan gaya belajar visual, 8 peserta didik dengan gaya belajar auditori, dan 14 peserta didik dengan gaya belajar kinestetik.



Pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, peserta didik dengan gaya belajar visual difasilitasi dengan media power point yang berisi gambar-gambar, gaya belajar auditori difasilitasi dengan penayangan video pembelajaran dan rekaman pembelajaran serta dengan menyanyikan lagu “planet dan ciri khasnya”, dan gaya belajar kinestetik difasilitasi dengan games “tebak planet siapakah aku?”, hal ini masuk dalam diferensiasi konten. Diferensiasi proses dalam *best practices* ini guru membimbing peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya dan pembelajaran dilakukan dengan teknik *scaffolding* dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Diferensiasi lingkungan belajar, guru menerapkan setting tempat duduk melingkar sehingga guru berada ditengah-tengah seluruh peserta didik, hal ini dilakukan untuk mengubah kelas menjadi suasana yang berbeda sehingga membuat peserta didik tertarik.

Penerapan pendekatan diferensiasi akan memberikan dampak positif bagi sekolah, kelas, dan terutama pada peserta didik. Karena setiap siswa adalah unik, maka tidak boleh ada dua siswa yang mendapat perlakuan yang sama. Oleh karena itu, ketika guru gagal memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan siswanya, hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar dan maju. Pembelajaran yang terdiferensiasi mempunyai efek membuat setiap siswa merasa dihargai dan diterima karena mereka dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga diharapkan peserta didik akan mendapatkan hasil optimal dalam belajarnya.

4. SIMPULAN

Pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan belajar setiap peserta didik disebut pembelajaran berdiferensiasi. Karena setiap siswa adalah unik dan tidak dapat diperlakukan dengan cara yang sama, guru mendukung peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Saat menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi, pendidik harus mempertimbangkan tindakan tindak lanjut yang wajar. Hal ini karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti mengajar peserta didik secara berbeda atau mengajari mereka hal yang berbeda, juga tidak mengajarkan mereka untuk membedakan peserta didik yang lebih pintar dan kurang cerdas. Pembelajaran diferensiasi akan memberikan hasil yang baik bagi sekolah, dan yang paling penting peserta didik. Oleh karena itu, ketika guru gagal memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan siswanya, hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar dan maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muhtadiin*, 7(1), 247-264.
- Herwina, W. (2021). *Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi*. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2).
- Morgan, H. (2014). Maximizing student success with differentiated learning. *The Clearing House: A Journal of Educational*.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). *Differentiated Learning for Students with Special Needs in Inclusive Schools*. 382(Icet), 678-681.
- Nur, M. (2018). Penerapan Model Cooperative learning Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Mowewe. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 145.
- Nurlaila. (2019). Pengembangan Model *Cooperative learning* Untuk Pendidikan Tinggi. *Lentera Pendidikan*, 22(2), 213-22.
- Prehaten, S. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Cooperative learning*. Dans Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (Vol. 1, pp. 1028-1039). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya.
- Suja, I. W. (2020). *Keterampilan Proses Sains dan Instrumen Pengukurannya (Nuraini (ed.); 1st ed.)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. ERIC Digests, 1-7.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How TO Differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. In Association for Supervision and Curriculum Development.